

Penerapan Model Pembelajaran Snowball Throwing Berbantu Media Gambar Untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Materi Pesawat Sederhana Pada Siswa Kelas V SD 8 Gondosari

Suyanto¹

SD 8 Gondosari, UPT Pendidikan Kecamatan Gebog, Kudus¹
e-mail: suyantotiyang@gmail.com¹

Info Artikel

Sejarah Artikel

Diterima : 2 Oktober 2018

Revisi : 30 Nopember 2018

Disetujui : 22 Desember 2018

Dipublikasikan : 30 Desember 2018

Keyword

Media Image assisted Snowball
throwing learning model
Speaking skills
Learning outcomes

Abstract

In the initial learning conditions of 5th grade students of SD 8 Gondosari simple plane material obtained a result that is student learning activities only by 32% and learning completeness by 27%. So taken a study to overcome this. The study was carried out by applying the media-assisted Snowball Throwing learning model. Because this model is believed to be able to tickle student motivation so that learning outcomes also increase. In carrying out the research conducted in two cycles, conclusions can be drawn, namely through the application of the Snowball throwing model to assist the image media can increase student motivation by 87%, and the completeness of learning outcomes to be 89% with a mean value of 80.

Artikel ini dapat diakses secara terbuka dibawah lisensi CC-BY-SA



Pendahuluan

Didalam kegiatan belajar mengajar berlangsung suatu proses pembelajaran dan evaluasi. Untuk mendapat out-put belajar mengajar yang berkualitas diharapkan kedua proses tersebut hendaknya dikelola dan dilaksanakan dengan baik dan berarti. Suatu proses pengajaran dikatakan berhasil bila terjadi strukturisasi situasi perubahan tngkah laku siswa. Perubahan tingkah laku siswa pada saat proses pembelajaran digunakan sebagai salah satu indikasi terselenggaranya proses pembelajaran dengan baik. Tujuan setiap proses pembelajaran adalah diperolehnya hasil yang optimal. Hal ini akan dicapai apabila semua terlibat secara aktif baik fisik, mental, maupun emosional. Suatu tujuan pembelajaran menyatakan suatu hasil yang diharapkan dari pembelajaran itu dan bukan sekedar suatu proses dari pembelajaran itu sendiri.

Tujuan pembelajaran bidang pendidikan sebagaimana tercantum dalam Sisdiknas 2003 yang menyebutkan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah terwujudnya masyarakat Indonesia yang damai, demokratis, berakhlak, berkeahlian, berdaya saing, maju dan sejahtera dalam wadah Negara Republik Indonesia yang didukung oleh manusia Indonesiayang sehat, mandiri, beriman, bertaqwa, berahlak mulia, cinta tanah air, berdasarkan hukum dan lingkungannya, menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, memiliki etos kerja yang tinggi serta disiplin. (BSPN, 2006: 5). Tuntutan manusia yang berkualitas hanya dapat dipenuhi oleh dunia pendidikan. Upaya pemenuhan tersebut merupakan suatu proses yang panjang yang dimulai sejak anak belajar di SD. Salah satu unsur yang turut menentukan kualitas Sumber Daya Manusia yaitu penguasaan IPA. Salah satu mata pelajaran yang ada di SD yang perlu ditingkatkan kualitasnya adalah IPA dan SD merupakan tempat pertama siswa mengenal konsep-konsep dasar IPA. Karena itu pengetahuan

yang diterima siswa hendaknya menjadi dasar yang dapat dikembangkan ditingkat sekolah yang lebih tinggi disamping mempunyai kegiatan praktis yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Mata pelajaran IPA merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan pada jenjang pendidikan sekolah dasar. Materi didalam mata pelajaran ini memiliki keterkaitan dalam kehidupan sehari-hari para siswa. Lingkungan, sebagai salah satu sumber belajar yang nyata, dapat digunakan sebagai sarana untuk memperdalam materi dalam mata pelajaran IPA. Oleh karena itu, pembelajaran IPA dapat melibatkan siswa aktif, mengalami sendiri, menemukan dan mengembangkan keterampilan yang diperoleh, sedangkan guru sebagai pembimbing dan fasilitator. Pembelajaran IPA di sekolah sekarang ini belum optimal. Guru menyajikan materi pembelajaran yang berupa teori, belum memberi kesempatan pada siswa untuk praktik, dan mengalami sendiri. Maka guru banyak menyiapkan alat-alat peraga untuk memfasilitasi, ataupun siswa diajak keluar kelas di lingkungan yang berhubungan dengan materi IPA.

Dari hasil pengamatan di SD 8 Gondosari tahun ajaran 2017/2018 model mengajar guru kurang bervariasi, sehingga menimbulkan kurang minatnya siswa terhadap mata pelajaran IPA. Hal ini disebabkan karena siswa sering kali dihadapkan pada permasalahan untuk menghafal dan mendengarkan ceramah dari guru. Dimana kegiatan tersebut membuat siswa merasa bosan untuk belajar IPA dan berdampak pada rendahnya hasil belajar siswa. Tercatat bahwa dari 15 siswa, yang tuntas hanya 4 siswa atau sekitar 27 %, dengan nilai rata-rata 70. Dari sini timbul masalah yang harus ditangani. Ternyata dari hasil pengamatan terungkap fakta-fakta, antara lain: (1) Siswa kurang memerhatikan penjelasan guru, karena penyajian pembelajaran kurang menarik. (2) Pemahaman siswa terhadap materi masih rendah. (3) Siswa kurang aktif, memilih diam dan menunggu penjelasan guru. Berdasarkan observasi awal, faktor penyebab siswa kurang menguasai materi yang diajarkan adalah sebagai berikut: (1) Penerapan metode pembelajaran yang kurang efektif. (2) Penyampaian materi terlalu tergesa-gesa. (3) Kecenderungan guru masih menggunakan metode atau model konvensional dalam menyampaikan pembelajaran..

Akhirnya, penulis menyimpulkan bahwa permasalahan tersebut terjadi disebabkan penggunaan model yang kurang tepat untuk pembelajaran mata pelajaran IPA khususnya materi pesawat sederhana. Banyak variasi yang dapat dikembangkan oleh guru dalam proses belajarmengajar. Salah satunya guru dapat mengembangkan proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran yang bisa menimbulkan motivasi mereka untuk belajar. Salah satunya dengan menerapkan model pembelajaran Snowball Throwing berbantu media gambar.

Menurut Ismail (2008:27) Snowball Throwing berasal dari dua katayaitu “Snowball” dan “Throwing”, kata snowball berarti bola salju, sedangkan throwing berarti melempar, jadi snowball throwing adalah melempar bola salju. Pembelajaran snowball throwing merupakan salah satu model dari pembelajaran kooperatif. Snowball Throwing merupakan model pembelajaran yang membagi murid didalam beberapa kelompok, yang dimana masing-masing anggota kelompok membuat bola pertanyaan. Dalam pembuatan kelompok, siswa dapat dipilih secara acak atau heterogen. Hal ini diungkapkan oleh para ahli.

Menurut Suprijono (2011: 8) Snowball Throwing adalah suatu cara penyajian bahan pelajaran dimana murid dibentuk dalam beberapa kelompok yang heterogen kemudian masing-masing kelompok dipilih ketua kelompoknya untuk mendapat tugas dari guru, lalu masing-masing murid membuat pertanyaan yang dibentuk seperti bola (kertas pertanyaan) kemudian dilempar ke murid lain yang masing-masing murid menjawab pertanyaan dari bola yang diperoleh.

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran Snowball Throwing adalah suatu model pembelajaran yang membagi murid dalam beberapa kelompok, yang nantinya masing-masing anggota kelompok membuat sebuah pertanyaan pada selembar kertas dan membentuknya seperti bola, kemudian bola tersebut dilempar ke murid yang lain selama durasi waktu yang

ditentukan, yang selanjutnya masing-masing murid menjawab pertanyaan dari bola yang diperolehnya.

Langkah-langkah pembelajaran yang ditempuh dalam melaksanakan model snowball throwing sebagaimana dikemukakan Suprijono (2011: 10) adalah: (1) Guru menyampaikan materi yang akan disajikan. (2) Guru membentuk kelompok-kelompok dan memanggil masing-masing ketua kelompok untuk memberikan penjelasan tentang materi. (3) Masing-masing ketua kelompok kembali ke kelompoknya, kemudian menjelaskan materi yang disampaikan guru kepada teman kelompoknya. (4) Masing-masing murid diberi satu lembar kerja untuk menuliskan pertanyaan apa saja yang menyangkut materi yang sudah dijelaskan oleh ketua kelompok. (5) Kemudian kertas dibuat seperti bola dan dilempar dari satu murid ke murid yang lain selama 5 menit. (6) Setelah tiap murid mendapat satu bola, diberikan kesempatan kepada murid untuk menjawab pertanyaan yang tertulis dalam kertas berbentuk bola tersebut secara bergantian. (7) Guru bersama murid memberikan kesimpulan atas materi pembelajaran yang diberikan. (8) Guru memberikan evaluasi sebagai bahan penilaian pemahaman murid.

Pembelajaran model tersebut ternyata lebih efektif lagi jika dikombinasikan dengan media gambar, karena mampu menarik minat dan keinginan belajar siswa serta menambah keaktifan siswa. Diantara media pembelajaran, media gambar adalah media yang paling umum dipakai. Hal ini dikarenakan siswa lebih menyukai gambar daripada tulisan, apalagi jika gambarnya dibuat dan disajikan sesuai dengan persyaratan gambar yang baik, tentu akan menambah semangat siswa dalam mengikuti poses pembelajaran. Media gambar adalah segala sesuatu yang diwujudkan secara visual kedalam bentuk dua dimensi sebagai curahan ataupun pikiran yang bentuknya bermacam-macam seperti lukisan, potret, slide, film, strip (Hamalik, 2011 : 95). Menurut Sardiman (2014: 29) media gambar adalah media yang paling umum dipakai, yang merupakan bahasan umum yang dapat dimengerti dan dinikmati dimana-mana.

Aktivitas belajar merupakan suatu serangkaian kegiatan yang dilakukan seseorang untuk mencapai apa yang diinginkan. Hanafiah dan Suhana (2010:23) menjelaskan bahwa proses aktivitas pembelajaran harus melibatkan seluruh aspek psikofisis siswa, baik jasmani maupun rohani sehingga akselerasi perubahan perilakunya dapat terjadi secara cepat, tepat, mudah, dan benar, baik berkaitan dengan aspek kognitif, afektif, maupun psikomotor. Aktivitas siswa sendiri harus sudah dilibatkan mulai dari perumusan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai serta kegiatan yang harus dilakukan dalam mencapai tujuan pembelajaran tersebut. Kunandar (2011: 234), indikator aktivitas belajar siswa dibagi menjadi empat yaitu partisipasi, minat perhatian, dan persentasi. Aktivitas siswa adalah keterlibatan siswa dalam bentuk sikap, pikiran, perhatian, dan aktivitas dalam kegiatan pembelajaran guna menunjang keberhasilan proses pembelajaran dalam memperoleh manfaat dari kegiatan tersebut.

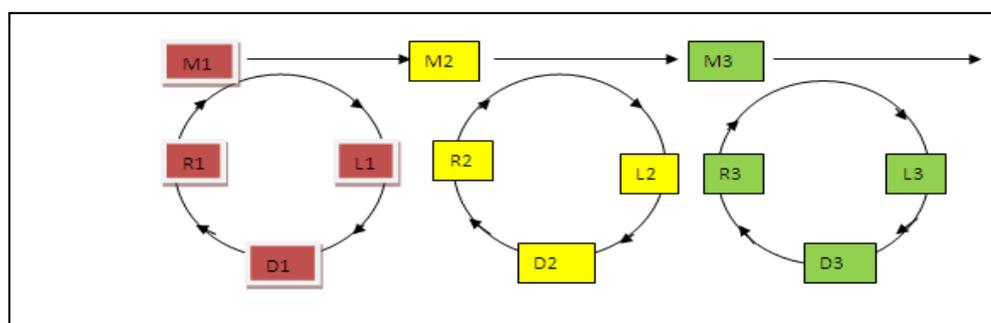
Berdasarkan definisi dari para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa aktivitas belajar merupakan rangkaian kegiatan yang dilakukan seseorang atau siswa untuk mendapatkan apa yang diinginkan baik pengetahuan maupun perubahan perilaku yang sudah ditetapkan sebelumnya.

Hasil belajar menurut Susanto (2013: 5) yaitu perubahan-perubahan yang terjadi pada diri siswa, baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotor sebagai hasil dari kegiatan belajar. Secara sederhana, yang dimaksud dengan hasil belajar siswa adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah kegiatan belajar. Daryanto (2012: 27) pada dasarnya proses belajar ditandai dengan perubahan tingkah laku secara keseluruhan baik yang menyangkut segi kognitif, afektif maupun psikomotor. Proses perubahan dapat terjadi dari yang paling sederhana sampai pada yang paling kompleks yang bersifat pemecahan masalah, dan pentingnya peranan kepribadian dalam proses serta hasil belajar. Sudjana (2012: 12) menyatakan hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Benjamin Bloom

yang diikuti oleh Sudjana (2014: 22) secara garis besar mengklasifikasikan hasil belajar menjadi tiga ranah yakni ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotoris.

Metode Penelitian

Penelitian dilakukan di SD 8 Gondosari Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus. Letak dari SD 8 Gondosari sebenarnya sangat strategis karena dekat dengan jalan raya dan fasilitas umum lainnya. Subjek penelitian adalah siswa Kelas V SD 8 Gondosari, dimana jumlahnya adalah 15 siswa yang terdiri dari 6 siswa laki-laki dan 9 siswa perempuan. Waktu penelitian dilakukan selama 3 bulan yaitu bulan Januari sampai bulan Maret 2018. Untuk melihat desain alur penelitian dapat dilihat pada gambar berikut :



Keterangan :M : merencanakan. L : melaksanakan. D : observasi.R : refleksi.

Gambar 1. Prosedur Penelitian

Dasar dari penelitian ini adalah hasil pengamatan dan refleksi pada kondisi awal atau pra siklus. Pelaksanaan penelitian dilaksanakan selama dua siklus. Setiap siklus terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Dari kondisi awal menunjukkan bahwa aktivitas dan hasil belajar siswa sangatlah rendah. Maka perlu dilaksanakan sebuah tindakan untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar. Model yang diterapkan adalah Snowball throwing berbantu media gambar.

Langkah pertama dalam pelaksanaan Siklus 1 adalah perencanaan, Dengan kata lain menentukan titik atau fokus peristiwa yang perlu mendapatkan perhatian khusus untuk diamati. Kemudian membuat sebuah instrumen pengamatan untuk membantu peneliti merekam fakta yang terjadi selama tindakan berlangsung.

Pelaksanaan penelitian pada siklus 1 ini menggunakan model pembelajaran yang berbeda dengan pra siklus. Pelaksanaan pada tahap ini dilakukan melalui dua pertemuan. Pada tahap ini peneliti sudah mulai menggunakan model pembelajaran Snowball Throwing berbantu media gambar tindakan yang dilakukan adalah : (1) Guru memberikan penjelasan secara ceramah tentang jenis-jenis pesawat sederhana dan kegunaannya menggunakan media gambar. (2) Siswa dibagi menjadi 3 kelompok heterogen. (3) Siswa berdiskusi dengan kelompoknya tentang jenis-jenis pesawat sederhana dan kegunaannya. (4) Perwakilan kelompok mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas. (5) Guru memberikan kertas kepada masing-masing siswa untuk menulis pertanyaan tentang materi yang sudah dibahas. (6) Siswa meremas kertas sehingga membentuk bola, kemudian dilemparkan kepada temannya. (7) Siswa menjawab pertanyaan yang didapatkan masing-masing. (8) Guru mengumumkan kelompok yang menang dan memberikan penghargaan. (9) Siswa mengerjakan soal evaluasi. (10) Siswa dan guru bersama-sama membuat kesimpulan.

Pada tahap pengamatan peneliti melakukan pengamatan terhadap siswa dan mencatat semua hal yang diperlukan dan terjadi selama proses pembelajaran berlangsung. Pada tahap pengamatan ini dilakukan dengan menggunakan format observasi/pengamatan yang telah disusun. Pengamatan yang dilakukan dicatat setelah mungkin karena catatan pengamatan merupakan bahan utama

Suyanto (Penerapan Pembelajaran Snowball.....)

mengenai data di kelas sebagai bahan yang selanjutnya dianalisis. Melalui observasi atau pengamatan, dihasilkan data observasi. Data ini berupa keterangan kegiatan siswa selama proses pembelajaran. Data yang diperoleh pada pra siklus digunakan sebagai acuan dalam perbaikan untuk siklus I, serta dijadikan sebagai bahan refleksi. Pada tahap pengamatan difokuskan pada pengamatan aktivitas belajar siswa dan performansi guru. Observasi pada tahap ini akan digunakan untuk dasar pada kegiatan refleksi. Berdasarkan data yang diperoleh dari tahap observasi, peneliti melakukan refleksi apakah penelitian akan dilanjutkan pada tahap berikutnya atau tidak, serta menyiapkan segala sesuatunya untuk persiapan perbaikan pada tahap berikutnya. Refleksi dilaksanakan dengan Instrumen yang dievaluasi antara lain : hasil analisis, hasil tes formatif, cara diskusi siswa dan pengamatan.

Tahap perencanaan perbaikan pembelajaran pada siklus 2 dilaksanakan atas dasar hasil pengamatan, hasil evaluasi, pada siklus 1 yang belum memenuhi standart ketuntasan. Dalam tahap ini penulis menyusun rencana perbaikan pembelajaran dan instrument berupa, lembar kerja, tes formatif, analisis tes formatif, dan lembar pengamatan.

Pelaksanaan penelitian pada siklus 2 ini masih menggunakan model pembelajaran yang sama namun indikator materi berbeda.. Pelaksanaan pada tahap ini juga dilakukan melalui dua pertemuan. Pada tahap ini peneliti masih menggunakan model pembelajaran Snowball Throwing berbantu media gambar, tindakan yang dilakukan adalah : (1) Guru memberikan penjelasan secara ceramah tentang kegiatan-kegiatan yang menggunakan pesawat sederhana menggunakan media gambar. (2) Siswa dibagi menjadi 3 kelompok heterogen. (3) Siswa berdiskusi dengan kelompoknya tentang jenis-jenis pesawat sederhana dan kegunaannya. (4) Perwakilan kelompok mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas. (5) Guru memberikan kertas kepada masing-masing siswa untuk menulis pertanyaan tentang materi yang sudah dibahas. (6) Siswa meremas kertas sehingga membentuk bola, kemudian dilemparkan kepada temannya. (7) Siswa menjawab pertanyaan yang didapatkan masing-masing. (8) Guru mengumumkan kelompok yang menang dan memberikan penghargaan. (9) Siswa mengerjakan soal evaluasi. (10) Siswa dan guru bersama-sama membuat kesimpulan.

Pada tahap pengamatan peneliti melakukan pengamatan terhadap siswa dan mencatat semua hal yang diperlukan dan terjadi selama proses pembelajaran berlangsung. Pada tahap pengamatan ini dilakukan dengan menggunakan format observasi/pengamatan yang telah disusun. Pengamatan yang dilakukan dicatat setelah mungkin karena catatan pengamatan merupakan bahan utama mengenai data di kelas sebagai bahan yang selanjutnya dianalisis. Berdasarkan data yang diperoleh dari tahap observasi, peneliti melakukan refleksi apakah penelitian akan dilanjutkan pada tahap berikutnya atau tidak, serta menyiapkan segala sesuatunya untuk persiapan perbaikan pada tahap berikutnya.

Teknik analisis datayang digunakan adalah sebagai berikut:

Data Prestasi Siswa

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100$$

Sedangkan untuk mengetahui ketuntasan secara klasikal menggunakan :

$$\text{Pencapaian klasikal} = \frac{\text{jml siswa yang tuntas}}{\text{Jml seluruh siswa}} \times 100$$

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan dua cara yaitu Pengumpulan data dengan tes digunakan untuk mengetahui prestasi siswa dan pengumpulan data melalui observasi digunakan untuk mengetahui nilai sikap siswa. Untuk mengukur keberhasilan dari penelitian ini, maka ditentukan indikatornya, yaitu keaktifan siswa mencapai 80 %, ketuntasan belajar mencapai 80 %, dan rata-rata nilai 80.

Hasil dan Pembahasan

Aktivitas siswa pada tahap ini sangat rendah. Hasil pengamatan aktivitas siswa dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 1. Rekapitulasi Aktivitas Siswa Pra Siklus

NO	INDIKATOR KEAKTIFAN	JUMLAH SISWA	PERSENTASE KETUNTASAN
1	Kerjasama	6	40 %
2	Interaksi	4	27 %
3	Semangat	5	33%
4	Pemahaman	4	27 %
Rata-rata Ketuntasan aktivitas			32 %

Data di atas menunjukkan aktivitas siswa yang masih rendah yaitu nilai rerata 32 %, masih di bawah yang diharapkan yaitu 85 %. Pada kegiatan ini memang belum semua siswa termotivasi dalam melakukan kegiatan belajar sesuai tugasnya masing-masing.

Untuk hasil tes formatif pelaksanaan pada Pra siklus dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 2. Rekapitulasi Hasil Tes Formatif Pra Siklus

No	Nilai	Banyak siswa	Nilai x Banyak siswa	Keterangan	
1	10	-	-	-	-
2	20	-	-	-	-
3	30	-	-	-	-
4	40	-	-	-	-
5	50	6	300	-	BT
6	60	5	300	-	BT
7	70	2	140	T	-
8	80	2	160	T	-
9	90	-	-	-	-
10	100	-	-	-	-
Jumlah		15	900	27 %	73 %

Dari tabel diatas diperoleh data bahwa dalam tes formatif siswa, dari 15 sebanyak 4 siswa yang tuntas dengan tingkat ketuntasan 27 % dengan rata-rata 60. Sedangkan yang belum tuntas sebanyak 11 siswa atau 73 %. Hal ini menunjukkan hasil belajar siswa yang masih sangat rendah.

Hasil pengamatan aktivitas siswa pada Siklus 1 dapat disampaikan sebagai berikut:

Tabel 3. Rekapitulasi Hasil Pengamatan Aktivitas Siswa Siklus 1

NO	INDIKATOR KEAKTIFAN	JUMLAH SISWA	PERSENTASE KETUNTASAN
1	Kerjasama	10	67 %
2	Interaksi	8	53 %
3	Semangat	9	60 %
4	Pemahaman	9	60 %
Rata-rata Ketuntasan aktivitas			60 %

Data di atas menunjukkan nilai yang mengalami kenaikan yaitu nilai rerata 60 %, mengalami kenaikan sebesar 28 % dari tahap sebelumnya, Namun masih di bawah yang diharapkan yaitu 85 %. Pada kegiatan ini memang belum semua siswa termotivasi melakukan kegiatan belajar sesuai tugasnya masing-masing.

Pada Kegiatan tes formatif juga mengalami kenaikan yang signifikan. Adapun hasil dari analisis evaluasi tes formatif siklus I dapat dilihat pada tabel sebagai berikut :

Tabel 4. Rekapitulasi Hasil Tes Formatif Siklus 1

No	Nilai	Banyak siswa	Nilai x Banyak siswa	Keterangan	
1	10	-	-	-	-
2	20	-	-	-	-
3	30	-	-	-	-
4	40	-	-	-	-
5	50	-	-	-	-
6	60	7	420	-	BT
7	70	2	140	T	-
8	80	4	320	T	-
9	90	2	180	T	-
10	100	-	-	-	-
Jumlah		15	1060	53 %	47 %

Dari tabel diatas diperoleh data bahwa dalam tes formatif siswa, dari 15 sebanyak 7 siswa yang tuntas dengan tingkat ketuntasan 53 % dengan rata-rata 71. Sedangkan yang belum tuntas sebanyak 8 siswa atau 47 %. Hal ini menunjukkan hasil belajar siswa yang belum mencapai indikator keberhasilan.

Hasil pengamatan aktivitas belajar siswa pada Siklus 2 dapat disampaikan sebagai berikut:

Tabel 5. Rekapitulasi Hasil Pengamatan Aktivitas Siswa Siklus 2

NO	INDIKATOR KEAKTIFAN	JUMLAH SISWA	PERSENTASE KETUNTASAN
1	Kerjasama	14	93 %
2	Interaksi	13	87 %
3	Semangat	13	87 %
4	Pemahaman	12	80 %
Rata-rata Ketuntasan aktivitas			87 %

Data di atas menunjukkan nilai yang tinggi yaitu nilai rerata 87% atau naik sebesar 27 %, sudah di atas dari indikator keberhasilan yaitu 85 %. Pada kegiatan ini memang hampir semua siswa memiliki aktivitas yang baik dalam melakukan kegiatan belajar sesuai tugasnya masing-masing.

Adapun hasil dari analisis evaluasi tes formatif siklus 2 dapat dilihat pada tabel sebagai berikut :

Tabel 6. Rekapitulasi Hasil Tes Formatif Siklus 2

No	Nilai	Banyak siswa	Nilai x Banyak siswa	Keterangan	
1	10	-	-	-	-
2	20	-	-	-	-
3	30	-	-	-	-
4	40	-	-	-	-
5	50	-	-	-	-
6	60	3	180	-	BT
7	70	3	210	T	-
8	80	3	240	T	-
9	90	3	270	T	-
10	100	3	300	-	-
Jumlah		15	1200	80 %	20 %
Nilai Rata-rata				80	

Dari tabel diatas diperoleh data bahwa dalam tes formatif siswa, dari 15 sebanyak 12 siswa yang tuntas dengan tingkat ketuntasan 80 % dengan rata-rata 80. Sedangkan yang belum tuntas sebanyak 3 siswa atau 20 %. Hal ini menunjukkan hasil belajar siswa yang sudah jauh lebih baik.

Pada kondisi awal pra siklus aktivitas siswa menunjukkan nilai yang belum tinggi yaitu nilai rerata 32 %, masih di bawah yang diharapkan yaitu 80 %. Pada kegiatan ini memang belum semua siswa termotivasi dalam melakukan kegiatan belajar sesuai tugasnya masing-masing. Pada hasil belajar juga menunjukkan tingkat ketuntasan yang sangat rendah. Data menunjukkan bahwa siswa yang mencapai KKM 70 sejumlah 4 siswa sedangkan yang belum tuntas 11 siswa, tingkat ketuntasan siswa baru mencapai 27 % dengan rata-rata nilai 60.

Pada siklus I, beberapa siswa sudah tertarik terhadap model pembelajaran dan siswa sudah mau bekerja sama dalam melaksanakan tugas kelompok. Data motivasi siswa pada tahap siklus 1 ini menunjukkan aktivitas yang mengalami kenaikan yaitu nilai rerata 60 %, mengalami kenaikan sebesar 28 % dari tahap sebelumnya, Namun masih di bawah yang diharapkan yaitu 80 %. Pada kegiatan ini memang belum semua siswa termotivasi melakukan kegiatan belajar sesuai tugasnya masing-masing. Pada data hasil belajar pada tahap ini menunjukkan bahwa siswa yang mencapai KKM 70 sejumlah 7 siswa sedangkan yang belum tuntas 8 siswa, tingkat ketuntasan siswa mencapai 53 % atau naik sebesar 26 % dari tahap sebelumnya dengan rata-rata nilai 71, Karena hasil penelitian menunjukkan hasil yang masih di bawah indikator keberhasilan maka dilanjutkan pada tahap berikutnya

Data hasil pengamatan aktivitas belajar siswa pada Siklus 2 menunjukkan nilai yang tinggi yaitu nilai rerata 87% atau naik sebesar 27 %, sudah di atas dari indikator keberhasilan yaitu 80 %. Pada kegiatan ini memang hampir semua siswa memiliki motivasi dalam melakukan kegiatan belajar sesuai tugasnya masing-masing. Demikian pula pada data hasil belajar siswa menunjukkan bahwa siswa yang mencapai KKM 70 sejumlah 12 siswa sedangkan yang belum tuntas 3 siswa, tingkat ketuntasan siswa mencapai 80 % atau naik sebesar 27 % dari tahap sebelumnya dengan rata-rata nilai 80.

Simpulan

Dari penelitian yang dilakukan dan berdasarkan hasil pengamatan serta didukung oleh data-data, maka dapat ditarik simpulan sebagai berikut : (1) Melalui penerapan model pembelajaran *Snowball Throwing* berbantu media gambar dapat meningkatkan aktivitas belajar IPA materi pesawat sederhana pada siswa kelas V SD 8 Gondosari Gebog Kudus Tahun Pelajaran 2017/2018. Hal ini terbukti bahwa aktivitas belajar siswa pada akhir siklus 2 reratanya mencapai 87 %. (2) Dengan penerapan model *Snowball Throwing* berbantu media gambar dapat meningkatkan aktivitas belajar IPA materi pesawat sederhana pada siswa kelas V SD 8 Gondosari Gebog Kudus Tahun Pelajaran 2017/2018. Dalam akhir siklus 2 ketuntasan belajar siswa mencapai 89 % dengan rata-rata nilai mencapai 80. Adapun saran yang penulis sampaikan adalah sebagai berikut : (1) Model pembelajaran *Snowball Throwing* berbantu media gambar sangat efektif jika diterapkan dalam kegiatan belajar mengajar, sehingga model ini sangat direkomendasikan bagi para pengajar. (2) Dalam menerapkan model pembelajaran ini, siswa harus benar-benar dikondisikan sebaik mungkin, karena model ini memungkinkan siswa dalam diskusi kelompok.

Daftar Pustaka

- BSPN. (2006). *Standar Isi Kelas IV*. Jakarta : Badan Standar Pendidikan Nasional
- Daryanto, dan Rahardjo, Mulyo. (2012). *Model Pembelajaran Inovatif*. Yogyakarta: Gava Media
- Hamalik, Oemar. (2011). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara
- Hanafiah dan Suhana. (2010). *Konsep Strategi Pembelajaran*, Bandung: Refika Aditama
- Ismail, Arif. (2011). *Model-model Pembelajaran Mutakhir*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Kunandar. (2011). *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Rajawali Press

-
- Sardiman, A.M. (2014). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Bina Aksara
- Sudjana, Nana. (2012). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Suprijono. (2011). *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi Paikem*. Surabaya: Pustaka Belajar
- Susanto, Ahmad. (2013). *Teori Belajar & Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: PT Kencana